

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Anak usia dini merupakan aset yang paling berharga, karena pada masa ini anak akan mengalami berbagai pertumbuhan dan perkembangan dengan cepat. Periode Kanak-kanak populer dikenal sebagai "masa emas" atau "golden age" dari era ini. Asosiasi Nasional untuk Pendidikan Anak Usia Dini (NAEYC) mendefinisikan "masa kanak-kanak," atau "masa kecil," sebagai periode antara satu hingga delapan tahun (Ahmad Susanto, 2021). Selama tahap perkembangan ini, penting bagi anak untuk mendapatkan penguatan atau stimulasi yang sesuai dengan berbagai tingkat pembelajaran. Anak di bawah usia delapan tahun merespons dengan baik terhadap berbagai stimulus, sehingga selama fase ini, mereka lebih mudah melakukan aktivitas yang dapat meningkatkan pertumbuhan dan perkembangan.

Pendorong pertumbuhan dan perkembangan anak dapat diberikan dengan pendidikan. Pendidikan anak usia dini adalah pendidikan untuk mempersiapkan anak-anak menghadapi tahap berikutnya dari pendidikan sebelumnya. Pendidikan anak usia dini dapat dibagi menjadi tiga kategori: formal, non-formal, dan informal. Permendikbud Nomor 146 Tahun 2014 tentang kurikulum PAUD, mengartikan bahwa PAUD adalah jenis pendidikan anak usia dini yang bergantung pada lingkungan pembelajaran formal dan informal untuk meningkatkan pertumbuhan dan perkembangan anak sebagai dasar untuk pendidikan yang lebih lanjut. Anak-anak dapat merasa termotivasi

untuk tumbuh dan mencapai potensi mereka sendiri ketika PAUD hadir. Selama pendidikan PAUD, berbagai lingkungan belajar disediakan, memastikan bahwa lingkungan belajar anak-anak akan tumbuh sekecil mungkin.

Bahasa, Pancasila, kemampuan fisik motorik, kemampuan kognitif, nilai-nilai moral dan religius, serta perkembangan sosial dan emosional semuanya termasuk dalam fase perkembangan anak ini. Pernyataan ini terdapat dalam Permendikbud No. 5 Tahun 2022, pasal 4 ayat 3. Aspek moral dan agama berfungsi untuk menegakkan moralitas dan memperkuat ikatan anak dengan orang tua mereka. Pancasila mendorong mereka untuk belajar lebih banyak tentang identitas mereka dan bahwa mereka adalah warga negara Indonesia. Aspek kognitif bertujuan membantu anak-anak memahami masalah dalam kehidupan sehari-hari, dan juga dapat membantu mereka mengembangkan keterampilan berpikir kreatif. Aspek perkembangan bahasa yang dimiliki oleh anak membantu anak untuk berkomunikasi dengan baik dan membantu anak menemukan kosa kata baru yang belum pernah didengarkan. Aspek sosial emosional membantu anak untuk mengenali emosi, setiap anak memiliki emosi yang sangat berbeda-beda, maka dari itu anak dituntut untuk mengendalikan emosi masing-masing. Dua karakteristik motorik yang merupakan bagian dari motorik fisik adalah motorik halus dan motorik kasar, keduanya termasuk dalam (dua) motorik.

Elizabeth Hurlock (1978), seperti yang dikutip oleh Fina Surya (2020), mendefinisikan perkembangan motorik sebagai kemampuan untuk mengendalikan gerakan tubuh dan otak, mencakup baik gerakan halus maupun kasar. Memahami gagasan ini membawa pada kesimpulan bahwa fungsi

motorik membatasi rentang gerak yang dapat dilakukan oleh tubuh manusia, menyebabkan gerakan motorik halus dan kasar. Dalam hal perkembangan fisik seorang anak, tangan dan kaki seringkali memiliki kemampuan motorik yang lebih baik daripada mata dan pendengaran. Contohnya, setelah anak mampu berjalan dengan baik, mereka akan mulai mengembangkan kemampuan menggunakan otot-otot tangan untuk aktivitas seperti menulis, menggunting, dan menggambar.

Kemampuan motorik anak berkembang pada tingkat yang berbeda. Perkembangan motorik halus terjadi ketika motorik kasar pada anak sudah berkembang. Menurut Bambang (2023), kemampuan motorik halus anak usia 5-6 meliputi, kemampuan mengikat tali sepatu, membuat berbagai objek, menggunting sesuai pola, dan meletakkan benda dengan benar. Perkembangan motorik halus pada anak harus distimulus oleh orang dewasa saat anak berusia 0-8 tahun, setiap anak dapat mengoptimalkan motorik halusnya dengan pemberian rangsangan yang sesuai dengan usianya. Anak yang tidak mendapatkan stimulasi dengan tepat mereka akan kesulitan dalam berbagai kegiatan yang berkaitan dengan motorik halusnya. Berbeda dengan anak yang mendapatkan stimulasi dengan sesuai, mereka akan mudah melakukan aktivitas motorik halus dalam perkembangannya.

Permasalahan motorik halus pada penelitian sebelumnya dengan judul “Identifikasi Keterampilan Motorik Halus Anak”. Pada hasil penelitian tersebut ditemukan bahwa keterampilan motorik halus dari 21 anak usia 5-6 tahun pada ditemukan 67.5% anak berada pada kategori Belum Berkembang (BB), 28,5% anak berada pada kategori Mulai Berkembang (MB), 4% anak berada pada

kategori Berkembang sesuai harapan , dan tidak terdapat anak yang mencapai kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH). Dengan begitu, lebih dari 70% anak dalam penelitian ini memerlukan stimulus yang sesuai supaya perkembangan motorik halus anak dapat berkembang dengan baik (Muarifah, 2019:19).

Berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara yang dikumpulkan selama sesi penulis pada tanggal 19, 23, dan 26 Oktober 2023 di TK Pertiwi 19, yang beralamat di Jl. Widayat Dusun Silirkrombang, Seneporejo, Siliragung, Banyuwangi, terdapat permasalahan yang. Observasi di TK Pertiwi 19 menunjukkan bahwa kelompok B terdiri dari dua kelompok, yakni kelompok B1 dan B2. Kelompok B1 terdiri dari 15 anak dan kelompok B2 terdiri dari 18 anak. Pada kelompok B2 memiliki jumlah anak yang lebih dibandingkan dengan B1 dikarenakan terdapat beberapa siswa susulan tambahan.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, disimpulkan bahwa keterampilan motorik anggota kelompok B masih dalam tahap perkembangan. Salah satu contoh kegiatan yang diberikan guru adalah tugas meniru bentuk. Pada kegiatan ini anak-anak diberikan tugas menirukan bentuk buah-buahan menggunakan playdough, namun pada saat kegiatan berlangsung banyak anak yang kesusahan mengikuti bentuk tersebut. Terdapat 8 anak dalam kategori belum berkembang (BB), 14 anak mulai berkembang (MB), 8 anak memiliki tingkat berkembang sesuai harapan (BSH) , dan 3 anak dalam tingkat berkembang sangat baik (BSB). Selain itu pada kegiatan menggunting pola masih terdapat sebagian anak yang memerlukan bantuan dari guru untuk

menyelesaikannya. Pada saat kegiatan memasukkan benda yang sesuai dengan bentuk, banyak dari anak yang masih kurang benar memasukkannya.

Berdasarkan observasi dan wawancara kedua yang dilaksanakan oleh penulis, menemukan bahwa saat diberikan kegiatan menggunting buah-buahan, peneliti masih menemukan 19 anak yang mengerjakannya belum sesuai dengan bentuk. Peneliti menemukan bahwa siswa mengalami kesulitan dengan kemampuan motorik halus mereka. Sebagai contoh, 11 siswa tidak dapat mengikat tali sepatu sendiri, sehingga mereka harus meminta bantuan dari guru. Permendikbud Nomor 137 Tahun 2014 menyatakan bahwa anak usia 5-6 tahun atau kelompok B harus memiliki keterampilan perkembangan motorik halus, termasuk kemampuan menjelajahi berbagai media dan aktivitas, menyusun gambar dengan presisi, memotong dengan presisi, menggunakan alat makan dengan benar.

Pada kegiatan menempel atau membuat kolase dari potongan origami terdapat 9 anak yang sudah mahir dalam mengerjakannya, namun banyak juga ditemukan bahwa anak mengalami kesulitan dan melakukannya dengan tidak rapi. Banyak dari mereka yang menempel potongan kertas origami melebihi batas garis dan potongan kertas tidak rapi. Begitu pula dengan penggunaan media lem, banyak anak yang tidak hati-hati ketika mengaplikasikan lem tersebut. Selain itu anak juga masih kesusahan menentukan potongan origami yang akan ditempel, baik besar atau kecilnya menurut pola. Maka dari itu, pada kegiatan ini guru harus benar-benar mengarahkan anak didik agar kegiatan berjalan dengan maksimal. Dengan begitu anak didik memerlukan penanganan lebih lanjut dan mendapatkan dorongan atau stimulus agar perkembangan

motorik halus dapat meningkat dan berkembang sesuai dengan usianya. Pemberian stimulus dapat dilaksanakan dengan berbagai kegiatan yang mudah di terapkan kepada anak.

Pada kegiatan observasi dan wawancara yang telah dilakukan ditemukan bahwa permasalahan kemampuan motorik halus di TK Pertiwi 19 lebih banyak ditemui di kelompok B2 daripada kelompok B1. Yang mana hal tersebut diketahui dari beberapa kegiatan seperti, meniru bentuk dengan menggunakan playdough terlihat bahwa pada kelompok B2 terdapat 6 anak dalam kategori belum berkembang (BB), terdapat 8 anak mulai berkembang (MB), terdapat 3 anak dalam kategori berkembang sesuai harapan (BSH), dan terdapat 1 anak dalam kategori berkembang sangat baik (BSB). Sedangkan perkembangan motorik halus pada kelompok B1 pada kegiatan meniru bentuk yakni terdapat 2 anak dalam kategori belum berkembang (BB), 6 anak mulai berkembang (MB), 5 anak berkembang sesuai harapan (BSH), dan 2 anak berkembang sangat baik (BSB). Dengan begitu dapat diketahui bahwa permasalahan motorik halus anak lebih banyak terjadi pada kelompok B2, begitu pula dengan beberapa kegiatan lainnya.

Adapun kegiatan yang dapat menstimulus kemampuan motorik halus pada anak adalah dengan kegiatan mozaik *bubble wrap*. Kegiatan mozaik menggunakan bahan bekas berupa plastik *bubble wrap* yang tidak digunakan lagi. *Bubble wrap* banyak ditemukan disekitar rumah atau lingkungan, hal ini terjadi karena banyaknya peminat pembelian barang di toko online sehingga menyebabkan banyaknya pembungkus barang berupa *bubble wrap* banyak ditemukan dengan mudah. Dengan kegiatan mozaik *bubble wrap* ini secara

tidak langsung akan mengurangi sedikit limbah plastik. Yang artinya menggunakan barang yang sudah dibuang dan tidak terpakai untuk dimanfaatkan sebagai media pembuatan lukisan yang sangat cantik dan menarik. Kegiatan mozaik *bubble wrap* mengajarkan anak untuk memanfaatkan barang bekas yang ada disekitar dengan berbagai idenya sehingga akan lebih berguna.

Kegiatan mozaik *bubble wrap* merupakan kegiatan yang sederhana dan tidak mengeluarkan banyak biaya, selain itu kegiatan tersebut sangat aman untuk dilakukan oleh anak. Menurut Soemardji, dkk. (dalam vanda, dkk, 2023:2633), Kegiatan mozaik merupakan sebuah kegiatan menyusun elemen-elemen dan ditempelkan di atas permukaan bidang. Elemen tersebut berupa bentuk lempengan, kubus, potong-potongan, kepingan atau bentuk lainnya. Mozaik merupakan bagian dari karya seni rupa, dan terkadang mozaik digunakan untuk mengekspresikan diri melalui seni.

Adapun kelebihan mozaik *bubble wrap* yakni alat dan bahannya mudah didapatkan, penggunaan media yang aman bagi anak sehingga tidak membahayakan. Proses pembuatan tidak memerlukan alat dan bahan yang terlalu banyak. Selain itu pada kegiatan mozaik *bubble wrap* ini merupakan kegiatan pemanfaatan barang bekas yang tidak digunakan lagi. Dari kegiatan ini anak mendapatkan pengetahuan untuk menggunakan barang bekas sesuai dengan kreativitas masing-masing, sehingga barang bekas yang berada di rumah atau dilingkungan bisa dimanfaatkan dengan baik (Maghfirah, 2019) didalam Yubaedi, dkk 2020.

Dengan begitu untuk meningkatkan kemampuan motorik halus anak dengan kegiatan mozaik dengan *bubble wrap* karena kegiatan ini dipusatkan pada proses pelaksanaan anak ketika melaksanakan kegiatan. Selain itu kegiatan ini merupakan sebuah bentuk solusi untuk menstimulus perkembangan motorik pada anak. Seperti yang telah di jabarkan oleh penulis, kegiatan mozaik *bubble wrap* ini sangat aman di laksanakan, tidak membutuhkan banyak alat dan bahan. Adapun alasan penulis memilih kegiatan *bubble wrap* ini yakni dalam pelaksanaan kegiatan tersebut akan melibatkan koordinasi antara tangan dengan mata, ketika anak telah berhasil menyeimbangkan otot tangan dan mata mereka akan melaksanakan kegiatan yang berhubungan dengan motorik halus dengan mudah.

Berdasarkan latar belakang permasalahan yang telah dijelaskan oleh penulis tersebut, maka penulis tertarik untuk meneliti tentang bagaimana pengaruh kegiatan mozaik *bubble wrap* terhadap kemampuan motorik halus anak usia 5-6 tahun di TK Pertiwi 19 dengan mengambil judul “Pengaruh Kegiatan Mozaik *Bubble Wrap* Terhadap Perkembangan Motorik Halus kelompok B TK Pertiwi 9”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, pertanyaan utama dalam penelitian ini adalah apakah kegiatan mozaik *bubble wrap* berpengaruh terhadap perkembangan motorik halus anak kelompok B di TK Pertiwi 19?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh kegiatan mozaik *bubble wrap* terhadap perkembangan motorik halus kelompok B TK Pertiwi 19.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Bagi Anak

Kegiatan mozaik dengan *bubble wrap* sangat menghibur bagi anak-anak dan memiliki manfaat dalam melatih koordinasi mata dan tangan ketika mereka terlibat dalam kegiatan tersebut.

2. Bagi Guru

Pendidik bisa menangkap wawasan tentang pengembangan motorik halus anak melalui partisipasi mereka dalam kegiatan mozaik dengan *bubble wrap*.

3. Bagi Sekolah

Manfaat bagi sekolah dapat menambah wawasan, dan pengetahuan yang berguna bagi sekolah, serta untuk menambah referensi untuk menstimulus perkembangan motorik anak.

4. Bagi Peneliti

Diharapkan dengan penelitian ini dapat menambah wawasan, pengetahuan, dan pengalaman peneliti.

1.5 Batasan Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah ditentukan sebelumnya, penelitian ini difokuskan pada pengaruh kegiatan mozaik *bubble wrap* terhadap

perkembangan motorik anak usia 5-6 tahun di TK Pertiwi 19. Untuk menjaga fokus penelitian sesuai dengan topik kasus, penulis melakukan batasan dalam penelitian yakni:

1. Kegiatan yang digunakan ialah kegiatan mozaik *bubble wrap*
2. Subjek penelitian yang digunakan adalah anak usia 5-6 tahun atau kelompok B di TK Pertiwi 19
3. Perkembangan motorik halus yang digunakan untuk menilai di ambil dari indikator Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak Usia 5-6 Tahun

1.6 Definisi Istilah

Istilah dalam konteks ini merujuk pada unsur-unsur yang mendukung pelaksanaan pengumpulan data dalam penelitian. Tujuan dari pemberian definisi istilah ini adalah untuk mencegah miskonsepsi terkait dengan penggunaan istilah-istilah yang digunakan dalam penelitian ini. Beberapa istilah yang relevan dengan penelitian ini melibatkan:

1. Mozaik *Bubble Wrap*

Mozaik merupakan sebuah kegiatan yang tergolong dalam seni rupa dengan menggunakan pecahan-pecahan seperti potongan kertas, daun, plastik, potongan kayu/pohon, potongan keramik dan sebagainya, yang disusun dan ditempelkan dengan lem dalam bidang datar.

2. Motorik Halus

Motorik halus merujuk pada aktivitas gerakan motorik yang melibatkan penggunaan otot-otot kecil dan memerlukan koordinasi antara tangan dan mata.